

ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHA OLAHAN KELOR DI KOTA MATARAM (STUDI KASUS: PT ERWIN UTAMA JAYA)

ANALYSIS OF FINANCIAL FEASIBILITY FOR MORINGA PROCESSED BUSINESS IN MATARAM CITY (CASE STUDY: PT ERWIN UTAMA JAYA)

Oleh:

¹Muhammad Rozi, ²Dwi Praptomo Sudjtmiko, ³Pande Komang Suparyana

Email:

¹mrozi0406@gmail.com, ²dwipraptomo@yahoo.com, ³pandesuparyana@unram.ac.id

^{1,2,3}Prodi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram

Masuk: 06 Juni 2023	Penerimaan: 11 Juni 2023	Publikasi: 22 Juni 2023
---------------------	--------------------------	-------------------------

ABSTRAK

Salah satu industri kreatif yang ada di Kota Mataram adalah PT Erwin Utama Jaya. Perusahaan ini merupakan perusahaan yang menjadikan kelor sebagai bahan baku utama olahan pangan. Sebagai perusahaan yang baru berdiri sejak tahun 2020 diperlukan analisa dalam menilai kelayakan usaha yang telah dijalani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kelayakan finansial, serta menganalisis kendala-kendala produksi yang dihadapi oleh PT Erwin Utama Jaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan responden dalam penelitian ini adalah pemilik usaha dari PT Erwin Utama Jaya. Dalam menganalisis kelayakan finansial usaha, penelitian ini menggunakan kriteria R/C Ratio dan BEP Mix. Untuk menganalisis kendala-kendala produksi menggunakan metode deskriptif. Hasil dari penelitian ini PT Erwin Utama Jaya mendapatkan keuntungan dari ketiga produk yaitu teh kelor kaleng, kopi kelor, dan teh kelor botol senilai Rp.17.880.035 dalam 3 bulan. Nilai R/C ratio dari perusahaan ini adalah sebesar 1,415. Nilai BEP penerimaan untuk produk teh kelor kaleng sebesar Rp.5.728.152, dan untuk kopi kelor memperoleh nilai sebesar Rp.18.184.610, dan untuk teh kelor botol nilai BEP penerimaan sebesar Rp.3.818.768. Hal ini menunjukkan bahwa usaha olahan kelor yang dijalankan oleh PT Erwin Utama Jaya layak untuk dijalankan atau menguntungkan. Nilai BEP mix pada usaha olahan kelor akan dicapai ketika jumlah produksi gabungan dari ketiga produk mencapai 2.245 unit dan menghasilkan nilai penerimaan sebesar Rp.27.731.530. Kendala yang dialami PT Erwin selama kegiatan produksi adalah harga bahan baku yang fluktuatif, pemasaran yang sulit, tenaga kerja yang kurang terampil, dan peralatan produksi yang sering mengalami gangguan.

Kata kunci: Agroindustri, BEP Mix, Kelayakan Finansial, Kelor

ABSTRACT

One of the creative industries in Mataram City is PT Erwin Utama Jaya that makes moringa as the main raw material for food processing. As a company that has just been established since 2020, analysis is needed to assess the feasibility of the business that has been undertaken. This study aims to analyze financial feasibility, as well as analyze the production constraints faced by PT Erwin Utama Jaya. The method used in this research is descriptive method with

respondents in this study are business owners from PT Erwin Utama Jaya. In analyzing the financial feasibility of the business, this study uses the R/C Ratio and BEP Mix criteria. To analyze production constraints using descriptive method. The results of this study PT Erwin Utama Jaya benefited from the three products, namely canned moringa tea, moringa coffee, and bottled moringa tea worth IDR 17,880,035 in 3 months. The R/C ratio value of this company is 1.415. The BEP value for canned moringa tea products was IDR 5,728,152, and for Moringa coffee it was IDR 18,184,610, and for bottled Moringa tea, the BEP received was IDR 3,818,768. This shows that the moringa processing business run by PT Erwin Utama Jaya is feasible or profitable. The BEP mix value in the moringa processing business will be achieved when the combined production volume of the three products reaches 2,245 units and generates a revenue value of IDR 27,731,530. The obstacles experienced by PT Erwin during production activities were the fluctuating prices of raw materials, difficult marketing, unskilled labor, and production equipment that often experienced disruptions.

Keywords: Agroindustry, BEP Mix, Financial Feasibility, Moringa

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk. Selain itu industri juga tidak terlepas dari usaha untuk meningkatkan mutu sumberdaya manusia dan kemampuan untuk memanfaatkan sumber daya alam secara optimal. UU Perindustrian No 5 Tahun 1984, menjelaskan bahwa industri adalah kegiatan ekonomi yang mengelola bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancangan, bangunan, dan perkerjasama industri. Dari sudut pandang geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan sub sistem fisis dan sub sistem manusia (Yulianti dan Prihtanti, 2020).

Perkembangan agroindustri di Indonesia terbilang baik, berlatar belakang dari melimpahnya kekayaan alam yang dimiliki tanah air memacu kreatifitas masyarakat untuk mengembangkan produk dari hasil bumi nusantara. Pelaku agroindustri di Indonesia menyajikan produksi hasil pertanian dengan cara yang unik dan menarik minat masyarakat untuk lebih tahu produk tersebut baik untuk dikonsumsi. Hal tersebut didukung oleh berkembangnya sarana dan prasarana proses produksi yang semakin canggih dan modern.

Berdasarkan data dari pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, komposisi pelaku industri di NTB tercatat sebanyak 1.131 adalah pelaku Industri Kecil Menengah (IKM) kecil, 113 IKM menengah, dan 11 IKM besar, 40 persen di dalamnya adalah pelaku IKM generasi milenial. Dari industri kecil ini tidak sedikit memberikan sumbangsih terhadap perkembangan perkeonomian daerah dan nasional. Di Kota Mataram sendiri sebagai pusat perekonomian Provinsi NTB industri pengolahan dalam perekonomian Kota Mataram tidak bisa dianggap remeh. Selama tahun 2015-2019, sektor ini mampu memberikan kontribusi

sebesar 8-10 persen terhadap perekonomian Kota Mataram dengan laju pertumbuhan yang bervariasi setiap tahun. Pada kondisi normal, kontribusi usaha ini berkisar antara 9-10 persen dengan laju pertumbuhan ekonomi pada kisaran 7 persen. Hal ini dapat dilihat dari Tabel 1.1 yang merupakan penggabungan dari sektor industri formal dan sektor industri non formal.

Salah satu perusahaan agroindustri yang tengah berkembang di Kota Mataram adalah PT Erwin Utama Jaya. Industri yang berlokasi di Kecamatan Sandubaya ini fokus untuk mengembangkan minuman dengan berbahan dasar daun kelor (*Moringa oleifera* L.). Agroindustri ini sudah menembus pasar nasional bahkan internasional untuk pemasaran produk minuman berbahan dasar kelor. Dikutip dari artikel koranlensapos.com (2022) pengiriman produk sudah masuk ke 30 negara.

Dalam menjalankan usaha hambatan dan risiko dalam kegiatan produksi tidak dapat dihindari, namun hal tersebut bukan menjadi sesuatu yang harus ditakuti oleh perusahaan. Pimpinan perlu mengambil keputusan terhadap banyaknya kemungkinan yang akan terjadi, tergantung bagaimana cara dalam mengatasinya dan mengontrol faktor faktor luar yang bisa mengancam keberlangsungan kegiatan produksi. Salah satu upaya untuk menjaga keberlangsungan kegiatan produksi perusahaan dilakukanlah analisis finansial dengan tujuan dapat memperkecil peluang kerugian pada kegiatan produksi. Selain itu, kegiatan analisis kelayakan dapat digunakan sebagai dasar dalam menentukan kelayakan suatu usaha untuk dijalankan

METODOLOGI

Penelitian studi kasus ini dilakukan di PT Erwin Utama Jaya yang beralamat di Jl. Sakura Raya Blok G No. 9 BTN Sweta Indah, Kecamatan Sandubaya, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini berlangsung dari bulan Januari sampai April 2023. Responden penelitian ini adalah direktur utama dari perusahaan PT Erwin Utama Jaya, yang memberikan informasi secara mendalam terkait usaha olahan kelor di PT Erwin Utama Jaya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009).

Kelayakan finansial usaha dapat diukur dengan menggunakan analisis biaya, penerimaan, keuntungan dan BEP *Mix*. Biaya total (TC) adalah biaya tetap total (TFC)

ditambah biaya total variabel (TVC). Atau secara matematis dapat ditulis sebagai berikut (Soekartawi, 2011):

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan: TC : Total cost/total biaya (Rp)
 TFC : Total fixed cost/biaya tetap (Rp)
 TVC : Total variable cost/biaya variabel (Rp)

Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dengan total pengeluaran yang merupakan nilai semua input yang di keluarkan dalam proses produksi (Soekartawi, 2011).

Analisis keuntungan menggunakan rumus sebagai berikut:

Penerimaan:

$$TR = (P_1 \times Q_1) + (P_2 \times Q_2) + (P_3 \times Q_3)$$

Keterangan :

TR : Total revenue/total penerimaan (Rp)
 P_1 : Price/harga jual teh kelor kaleng (Rp)
 Q_1 : Produksi teh kelor kaleng (unit)
 P_2 : Price/harga jual kopi kelor (Rp)
 Q_2 : Produksi kopi kelor (unit)
 P_3 : Price/harga jual teh kelor botol (Rp)
 Q_3 : Produksi teh kelor botol (unit)

Keuntungan:

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π : Keuntungan (Rp)
 TR : Total revenue/total penerimaan (Rp)
 TC : Total cost/total biaya (Rp)

Dalam Soekartawi (2011), R/C adalah Pembagian antara penerimaan usaha dengan biaya dari usaha tersebut. Analisa ini di gunakan untuk melihat perbandingan total penerimaan dengan total biaya usaha. Secara sistematis R/C Ratio dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan : TR : Total revenue/total penerimaan (Rp)
 TC : Total cost/total biaya (Rp)

Dengan kriteria kelayakan usaha

R/C > 1 = layak /untung
 R/C < 1 = tidak layak /rugi
 R/C = 1 = titik impas

Break Even Point atau titik impas merupakan kondisi ketika suatu usaha mengalami posisi impas antara penerimaan dan total biaya. ketika suatu perusahaan berada pada titik impas tersebut, perusahaan tidak mengalami kerugian ataupun keuntungan. BEP Mix merupakan kondisi perusahaan yang berada di posisi titik impas dengan produk lebih dari satu. Berdasarkan literasi dari berbagai sumber, didapatkan formula dalam menentukan nilai BEP Mix. Dalam penelitian ini menggunakan referensi penelitian yang dilakukan oleh Amalia (2022) dalam menentukan nilai BEP mix pada usaha olahan kelor sebagai berikut:

BEP Mix

$$BEP_{mix} = \frac{TFC}{(MK_1 \times Prop_1) + (MK_2 \times Prop_2) + (MK_3 \times Prop_3)}$$

Keterangan:

TFC : Biaya Tetap (Rp)

MK_1 : Margin kontribusi teh kelor kaleng (Rp)

MK_2 : Margin kontribusi kopi kelor (Rp)

MK_3 : Margin kontribusi teh kelor botol (Rp)

$Prop_1$: Proporsi penjualan teh kelor kaleng

$Prop_2$: Proporsi penjualan kopi kelor

$Prop_3$: Proporsi penjualan teh kelor botol

BEP Produksi

$$BEPQ_1 = Prop_1 \times BEP_{mix}$$

$$BEPQ_2 = Prop_2 \times BEP_{mix}$$

$$BEPQ_3 = Prop_3 \times BEP_{mix}$$

Keterangan:

$BEPQ_1$: BEP produksi teh kelor kaleng (unit)

$BEPQ_2$: BEP produksi kopi kelor (unit)

$BEPQ_3$: BEP produksi teh kelor botol (unit)

$Prop_1$: Proporsi penjualan teh kelor kaleng

$Prop_2$: Proporsi penjualan kopi kelor

$Prop_3$: Proporsi penjualan teh kelor botol

Dalam analisis kendala, metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kejadian peristiwa pada masa sekarang yang bertujuan untuk membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan aktual mengenai fakta, sifat, serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Nazir, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Dalam suatu usaha pastinya memiliki biaya produksi yang dikeluarkan dalam menjangkankan usaha agar tetap berjalan. Dalam biaya produksi terbagi dalam dua jenis biaya yakni biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel adalah biaya yang selalu berubah selama proses produksi tersebut berlangsung. Biaya tetap adalah biaya yang tidak mengalami perubahan pada jumlahnya, walaupun volume produksi barang meningkat atau menurun.

Total biaya merupakan akumulasi dari total biaya variabel tiga jenis produk dengan biaya tetap yang dikeluarkan setiap 3 bulan oleh usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya. Tabel 1. akan menyajikan total biaya usaha olahan kelor dalam 3 bulan.

Tabel 1. Total Biaya Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya Dalam 3 Bulan

Uraian	Teh Kelor Kaleng	Kopi Kelor	Teh Kelor Botol	Total
Biaya Tetap	3.801.482	6.034.099	5.068.643	14.904.225
Biaya Variabel	6.523.239	15.730.429	5.962.072	28.215.740
Total Biaya	10.324.721	21.764.528	11.030.715	43.119.965

Berdasarkan Tabel 1. menunjukkan bahwa total biaya usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya dalam 3 bulan sebesar Rp.43.119.965. Total biaya tersebut mencakup total biaya ketiga produk olahan kelor. Kopi kelor merupakan produk dengan total biaya tertinggi dengan jumlah sebesar Rp.21.764.528. Sedangkan teh kelor kaleng merupakan produk olahan dengan total biaya terendah yakni sebesar Rp.10.324.721. Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tondang, et all (2023), bahwa total biaya pada usaha olahan kelor UMKM Omah Kelor lebih rendah jika dibandingkan dengan usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya. Disebabkan karena perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis olahan, yaitu teh kelor kaleng, kopi kelor, dan teh kelor botol

Analisis Penerimaan Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Analisis penerimaan merupakan analisis yang menilai tingkat penerimaan yang diperoleh oleh perusahaan dalam satu siklus kegiatan produksi. dalam penelitian ini satu siklus produksi berlangsung selama 3 bulan. Nilai penerimaan diperoleh dari nilai produksi dan harga jual satuan produk. nilai produksi, harga, dan nilai penerimaan akan secara rinci disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Total Penerimaan Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya Dalam 3 Bulan

Uraian	Satuan	Teh Kelor Kaleng	Kopi Kelor	Teh Kelor Botol
Produksi	Unit	1.260	2.000	1.680
Harga	Rp/unit	10.000	20.000	5.000
Penerimaan	Rp	12.600.000	40.000.000	8.400.000

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa nilai penerimaan teh kelor kaleng adalah sebesar Rp.12.600.00 dengan produksi sebanyak 1.260 unit dan harga Rp.10.000/unit, kopi kelor menghasilkan penerimaan sebesar Rp.40.000.000 dengan produksi 2.000 unit dan harga Rp.20.000/unit, dan untuk teh kelor botol menghasilkan penerimaan sebesar Rp.8.400.000 dari hasil produksi sebanyak 1680 unit dengan harga Rp.5.000/unit. Kopi kelor merupakan produk olahan dengan penerimaan tertinggi, sedangkan teh kelor botol merupakan produk olahan kelor dengan penerimaan terendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Amri (2021), menyatakan bahwa penerimaan pada usaha olahan teh kelor di Desa Kayangan lebih rendah jika dibandingkan dengan usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya. Hal ini disebabkan karena PT Erwin memproduksi lebih dari satu jenis olahan. PT Erwin Utama Jaya memiliki tiga macam produk olahan yaitu teh kelor kaleng, kopi kelor, dan teh kelor botol

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Analisis kelayakan finansial merupakan analisis yang melihat tingkat kelayakan secara finansial suatu kegiatan usaha dengan obyek penilaian dari aspek total biaya dan penerimaan. Total biaya merupakan akumulasi dari jumlah biaya tetap dan biaya variabel. Sedangkan penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi dengan harga produk. Melalui analisis kelayakan, perusahaan dapat meminimalkan risiko kerugian yang akan dihadapi oleh perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua alat analisis dalam melakukan pengujian kelayakan usaha olahan kelor. Alat analisis yang digunakan adalah analisis R/C Ratio dan analisis BEP mix. Dalam penelitian ini, kelayakan finansial perusahaan dinilai selama satu siklus produksi atau selama 3 bulan.

Perusahaan akan mendapatkan keuntungan apabila penerimaan lebih besar dari total biaya. Kerugian akan dialami oleh perusahaan ketika penerimaan jumlahnya lebih rendah dari total biaya. Sedangkan, apabila jumlah penerimaan sama dengan total biaya, maka perusahaan berada di titik impas atau Break Even Point (BEP). Secara rinci total biaya dan penerimaan akan disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Total Biaya Dan Penerimaan Usaha Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Uraian	Satuan	Teh kelor kaleng	Kopi kelor	Teh kelor botol	Total
Penerimaan	Rp	12.600.000	40.000.000	8.400.000	61.000.000
Total biaya	Rp	10.324.721	21.764.528	11.030.715	43.119.965
Keuntungan	Rp	2.275.279	18.235.472	-2.630.715	17.880.035

Berdasarkan dari Tabel 3, diatas dapat dilihat bahwa, total keuntungan yang diperoleh perusahaan dalam 3 bulan dari ketiga jenis produk olahan kelor adalah Rp.17.880.035 dengan total penerimaan sebesar Rp.61.000.000 dan total biaya sebesar Rp.43.119.965. Dari Tabel 4.9. Juga dapat dilihat keuntungan dari dalam jenis produk olahan kelor. Teh kelor kemasan kaleng dan kopi kelor memperoleh keuntungan masing masing Rp.2.275.279 dan Rp.18.235.472. Sedangkan, teh kelor botol mengalami kerugian sebesar Rp.2.630.715 dalam 3 bulan. Nilai keuntungan teh kelor botol yang negatif disebabkan oleh beberapa faktor seperti tingginya biaya percetakan label kemasan dan harga jual yang rendah. Dari Tabel 4.9. juga dapat dilihat juga produk olahan kopi kelor merupakan produk yang mendapatkan keuntungan paling tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Tondang, et all (2023), menginformasikan bahwa keuntungan pada usaha olahan kelor UMKM Omah Kelor lebih rendah jika dibandingkan dengan usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya. Hal ini disebabkan karena perusahaan memproduksi lebih dari satu jenis olahan, yaitu teh kelor kaleng, kopi kelor, dan teh kelor botol.

Analisis R/C Ratio

Analisis R/C Ratio merupakan analisis yang menggunakan total penerimaan dan total biaya sebagai parameter dalam menentukan kelayakan suatu usaha dalam analisis ini total penerimaan akan dibagi dengan total biaya, kemudian hasil bagi kedua parameter tersebut akan dikategorikan menjadi tiga kategori. Kategori pertama apabila nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka usaha layak untuk dijalankan. Kategori kedua apabila nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1, maka usaha tidak layak untuk dijalankan. Dan kategori ketiga apabila nilai R/C Ratio sama dengan 1, maka usaha tersebut berada pada titik impas. Secara rinci, nilai R/C Ratio disajikan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Nilai R/C Ratio Perusahaan Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Uraian	Teh kelor kaleng	Kopi kelor	Teh kelor botol	Total
Produksi	1.260	2.000	1.680	
Harga Jual	10.000	20.000	5.000	

Penerimaan	12.600.000	40.000.000	8.400.000	61.000.000
Biaya Variabel	6.523.239	15.730.429	5.962.072	28.215.740
Biaya Tetap	3.801.482	6.034.099	5.068.643	14.904.225
Total Biaya	10.324.721	21.764.528	11.030.715	43.119.965
R/C ratio	1,220	1,838	0,762	1,415

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat nilai R/C Ratio sebesar 1,415. Nilai tersebut didapatkan dari hasil bagi antara total penerimaan dengan total biaya yang masing masing sebesar Rp.61.000.000 dan Rp.43.119.965. Dari hasil R/C Ratio tersebut, maka perusahaan olahan kelor layak untuk dijalankan karena nilai R/C Ratio lebih besar dari 1. Untuk nilai R/C Ratio per produk mendapatkan nilai 1,220 untuk produk teh kelor kaleng, 1,838 untuk produk kopi kelor, dan 0,762 untuk teh kelor botol. Dari ketiga jenis olahan kelor tersebut, produk yang tidak layak adalah teh kelor botol yang mendapatkan nilai R/C Ratio lebih kecil dari 1. Nilai R/C ratio yang lebih kecil dari 1 disebabkan oleh total biaya yang dikeluarkan untuk teh kelor botol lebih tinggi dari penerimaan dari teh kelor botol sendiri. Meskipun terdapat satu jenis produk yang tidak layak berdasarkan nilai R/C Ratio namun secara rata-rata nilai R/C Ratio lebih besar dari 1, maka perusahaan perusahaan tetap dinyatakan layak. Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Tondang, et all (2023), menyatakan bahwa nilai R/C ratio UMKM Omah Kelor sebesar 1,38. Kedua usaha kelor yaitu UMKM Omah Kelor dan PT Erwin Utama Jaya mendapatkan hasil R/C ratio lebih dari 1 yang menunjukkan bahwa kedua usaha olahan kelor tersebut layak untuk dijalankan.

Analisis BEP Mix

Analisis BEP mix merupakan salah satu alat analisis kelayakan usaha yang menilai suatu kelayakan usaha dari segi penerimaan, harga, dan produksi. BEP merupakan titik impas dimana usaha yang dijalankan oleh perusahaan tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian. Suatu perusahaan harus berada diatas titik impas agar mendapatkan keuntungan dari usaha yang dijalankan. Sedangkan, perusahaan yang berada dibawah titik impas maka usaha yang dijalankan akan memperoleh kerugian dan tidak layak untuk dijalankan.

Berdasarkan Tabel 5, dapat dilihat nilai titik impas atau BEP akan tercapai pada tingkat produksi olahan kelor sebesar 572,82 unit untuk produksi teh kelor kaleng, kopi kelor sebesar 909,23 unit, dan 763,75 unit untuk produksi teh kelor botol. Nilai BEP penerimaan untuk produk teh kelor kaleng sebesar Rp.5.728.152, dan untuk kopi kelor memperoleh nilai sebesar Rp.18.184.610, dan untuk teh kelor botol nilai BEP penerimaan sebesar

Rp.3.818.768. Dan dalam BEP harga, Rp.8.194,22/unit merupakan nilai BEP harga untuk olahan teh kelor kaleng, Rp.10.882,26/unit untuk kolahan kopi kelor, sedangkan untuk teh kelor botol memperoleh nilai BEP harga sebesar Rp. 6.565,90/unit. Nilai yang BEP diperoleh oleh usaha olahan kelor secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih rendah, baik itu dari aspek produksi, penerimaan dan harga jika dibandingkan dengan ketiga aspek tersebut secara riil. hal ini menunjukkan bahwa usaha olahan kelor yang dijalankan oleh PT Erwin Utama Jaya layak untuk dijalankan atau dikatakan menguntungkan. Nilai BEP mix pada usaha olahan kelor akan dicapai ketika jumlah produksi gabungan dari ketiga produk mencapai 2.245 unit dan menghasilkan nilai penerimaan sebesar Rp.27.731.530 dalam kondisi tersebut perusahaan mengalami kondisi tidak merugi dan tidak menguntungkan. Hasil penelitian yang dilakukan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tondang, et all (2023), yang menyatakan bahwa nilai BEP produksi untuk kedua usaha olahan kelor yaitu UMKM Omah Kelor dan PT Erwin Utama Jaya lebih rendah daripada nilai produksi perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua usaha layak untuk dijalankan

Tabel 5. Nilai BEP Mix Perusahaan Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Uraian	Satuan	Teh kelor kaleng	Kopi kelor	Teh kelor botol	Total
Produksi	Unit	1.260	2.000	1.680	4.940
Proporsi Penjualan		0,255	0,405	0,340	1,00
Biaya Tetap	Rp	3.801.482	6.034.099	5.068.643	14.904.225
Biaya Variabel	Rp	6.523.238,84	15.730.429,15	5.962.071,79	28.215.740
Total Biaya	Rp	10.324.721	21.764.528	11.030.715	43.119.964
Biaya Variabel Rata-Rata	Rp	5.177,17	7.865,21	3.548,85	
Harga	Rp/unit	10.000	20.000	5.000	
Marjin Kontribusi	Rp/unit	4.822,83	12.134,79	1.451,15	
BEP Produksi	Unit	572,82	909,23	763,75	
Produksi	Unit	1.260	2.000	1.680	4.940
BEP Penerimaan	Rp	5.728.152	18.184.610	3.818.768	27.731.530
Penerimaan	Rp	12.600.000	40.000.000	8.400.000	61.000.000
BEP Harga	Rp/unit	8.194,22	10.882,26	6.565,90	
Harga	Rp/unit	10.000	20.000	5.000	
Biaya Variabel dalam BEP	Rp	2.965.564	7.151.293	2.710.449	12.827.306
BEP mix	Unit				2.245

Kendala Perusahaan Olahan Kelor PT Erwin Utama Jaya

Dalam melakukan kegiatan produksi, PT Erwin Utama Jaya mengalami beberapa kendala antara lain.

1. Bahan baku

Dalam usaha olahan kelor, daun kelor merupakan bahan baku perusahaan. Meskipun tanaman kelor tumbuh subur di Indonesia, ketersediaan dan kesesuaian daun kelor menjadi hal yang patut diperhitungkan oleh perusahaan. Perusahaan hanya menerima daun kelor yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam rangka menjaga kualitas produksi. Situasi pasca panen tanaman kelor menjadi urgensi perusahaan dalam mencapai kesepakatan harga daun kelor. Apabila jumlah produksi daun kelor pasca panen tinggi, maka harga bahan baku daun kelor akan rendah dan akan menguntungkan perusahaan sedangkan, perusahaan akan menaikkan penawaran ketika jumlah produksi daun kelor yang ada dipetani sedikit sehingga harga bahan baku akan terpengaruh dengan jumlah produksi daun kelor.

Hasil penelitian kelayakan usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya ini sejalan dengan penelitian Tondang, dkk (2023), yang menyatakan jumlah pasokan bahan baku akan tergantung pada musim karena bahan baku yang digunakan merupakan hasil pertanian. Pasokan bahan baku olahan jahe kelor tergantung dari jumlah produksi yang dari anggota kelompok petani kelor yayasan PPA.

2. Pemasaran

Olahan kelor merupakan inovasi pangan yang masih baru dipasarkan di daerah pulau Lombok. Sebuah inovasi akan bergerak lambat dalam mencapai target penjualan karena akan terkendala anggapan kurang aware nya masyarakat terkait adanya inovasi, kurangnya promosi dan minat masyarakat pada produk baru yang sedikit. Hal-hal tersebut dapat mengakibatkan perusahaan akan terkendala dalam mengembalikan modal dan akan membuat kegiatan produksi menjadi tidak lancar. Hasil penelitian kelayakan usaha olahan kelor PT Erwin Utama Jaya ini sejalan dengan penelitian Prasetyono pada tahun (2011), menyatakan bahwa perusahaan membutuhkan modal yang cukup dalam menjalankan dan membantu kelancaran kegiatan produksi perusahaan. Pemasaran merupakan aspek yang berperan penting dalam membantu usaha dalam menjalankan kegiatan produksi.

3. Tenaga kerja

Tenaga kerja dalam perusahaan ini merupakan pelaku dalam kegiatan produksi ketiga produk olahan kelor di PT Erwin Utama Jaya. Tenaga kerja di perusahaan PT Erwin

Utama Jaya memiliki keterbatasan skill baik dalam mengolah ataupun menggunakan peralatan dalam kegiatan produksi olahan kelor. Dalam mempertahankan dan meningkatkan kualitas tenaga kerja atau sumber daya manusia perusahaan, perusahaan aktif dalam mengembangkan keterampilan tenaga kerja dengan melakukan pelatihan dalam upaya peningkatan keterampilan dalam pengolahan olahan kelor (Tondang, et al, 2023).

4. Teknis

Banyaknya peralatan yang modern dan membutuhkan keterampilan khusus dalam pengoperasiannya, tidak sering peralatan penunjang kegiatan produksi mengalami gangguan dalam pengoperasiannya. PT Erwin Utama Jaya memiliki instruksi dalam penggunaan dalam mesin dalam kegiatan proses produksi yang bertujuan untuk memudahkan para karyawan untuk mengoperasikannya. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prasetyono (2011), menyatakan bahwa kegiatan produksi akan mengakibatkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi pesanan dalam jumlah banyak.

KESIMPULAN

Perusahaan mendapatkan keuntungan dari produksi olahan kelor senilai Rp.17.880.035 dalam 3 bulan. Nilai R/C ratio dari perusahaan ini adalah sebesar 1,415. Nilai R/C ratio yang lebih dari 1 menunjukkan bahwa perusahaan layak untuk dijalankan. Nilai titik impas atau BEP akan tercapai pada tingkat produksi olahan kelor sebesar 572,82 unit untuk produksi teh kelor kaleng, kopi kelor sebesar 909,23 unit, dan 763,75 unit untuk produksi teh kelor botol. Nilai BEP penerimaan untuk produk teh kelor kaleng sebesar Rp.5.728.152, dan untuk kopi kelor memperoleh nilai sebesar Rp.18.184.610, dan untuk teh kelor botol nilai BEP penerimaan sebesar Rp.3.818.768. Dan dalam BEP harga, Rp.8.194,22/unit merupakan nilai BEP harga untuk olahan teh kelor kaleng, Rp.10.882,26/unit untuk kolahan kopi kelor, sedangkan untuk teh kelor botol memperoleh nilai BEP harga sebesar Rp. 6.565,90/unit. Nilai yang BEP diperoleh oleh usaha olahan kelor secara keseluruhan menunjukkan nilai yang lebih rendah, baik itu dari aspek produksi, penerimaan dan harga jika dibandingkan dengan ketiga aspek tersebut secara riil. hal ini menunjukkan bahwa usaha olahan kelor yang dijalankan oleh PT Erwin Utama Jaya layak untuk dijalankan atau dikatakan menguntungkan. Nilai BEP mix pada usaha olahan kelor akan dicapai ketika jumlah produksi gabungan dari ketiga produk mencapai 2.245 unit dan menghasilkan nilai penerimaan sebesar Rp.27.731.530. PT Erwin Utama Jaya mengalami berbagai kendala dalam kegiatan produksi.

Beberapa kendala yang dialami oleh perusahaan dalam kegiatan produksi olahan kelor antara lain, harga bahan baku daun kelor yang fluktuatif, kemampuan para karyawan dalam mengoperasikan peralatan produksimasih kurang terampil, pemasaran produk yang pasif, dan peralatan kegiatan produksi yang sering mengalami gangguan.

Perusahaan PT Erwin Utama Jaya diharapkan dapat meningkatkan harga jual teh kelor botol dalam upaya peningkatan keuntungan kegiatan usaha kelor ini. Dalam hasil penelitian ini teh kelor botol menjadi produk yang merugikan bagi perusahaan, karena harga jual yang terlalu rendah. PT Erwin Utama Jaya dapat meningkatkan keterampilan para karyawan dengan mengadakan pelatihan kerja bagi karyawan dalam upaya peningkatan keterampilan karyawan PT Erwin Utama Jaya. Serta mempertahankan dan meningkatkan baik itu kuantitas dan kualitas dalam semua aspek kegiatan produksi olahan kelor dengan adanya keterbatasan dalam memasarkan produk

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. O. (2022). Analisis Bep Mix Produk Baglog Dan Jamur Tiram Di Kota Mataram. (Doctoral dissertation, Universitas Mataram).
- Anonim. (2022). Pengiriman Teh Kelor Produksi CV. Tri Utami Jaya Mataram Tembus Ke 30 Negara. <http://www.koranlensapos.com/2022/02/pengiriman-teh-kelor-produksi-cv-tri.html>
- BPS. (2022). Badan Pusat Statistik Kota Mataram. <https://mataramkota.bps.go.id/>
- Effendi, S. (2014). *Metode Penelitian Survei*. Penerbit LP3ES. Jakarta.
- Hakim, A. R., Wathoni, N., & Usman, A. (2017). Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usaha Agroindustri Gula Aren Di Kecamatan Lingsar. *AGROTEKSOS*, 25(1): 137-134
- Losvitasari, N. M., Budiasa, I. W., & Ambarawati, I. G. A. A. (2021). Analisis Finansial Agroindustri Kelor di PT. Bali Agro Investama. *Jurnal Manajemen Agribisnis*, 9(2): 391-396
- Nazir, M. (2009). *Metode Penelitian*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Soekartawi. (2011). *Ilmu Usabatani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Suratiah, K. (2015). *Ilmu Usabatani. Edisi Revisi*. Penebar Swadaya. Jakarta Timur.
- Tondang, I. S., Nasichah, D., Wati, D. K., Azzahra, N. A., Anggraini, A. N., & Dewi, E. T. (2023). Analisis Kelayakan Produk Jahe Kelor Pada Umkm Omah Kelor Anugerah Blitar. *KARYA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1): 81-89

- Wadiyo. (2023). Analisis Break Even Point (BEP) untuk Single dan Mix Product. https://manajemenkeuangan.net/analisis-break-even-point-untuk-single-dan-mix-product-/#B_Contoh_Analisis_BEP_Product-Mix
- Yulianti, T. E., & Prihtanti, T. M. (2020). Analisis Usaha Dan Nilai Tambah Agroindustri Keripik Tempe Di Kedungjener, Kabupaten Blora, Jawa Tengah. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(4): 882-892